

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA

INDONESIAN LANGUAGE LEARNING FOR STUDENTS WITH SPESIFIC LEARNING DISABILITIES IN CLASS V SD BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA.

Oleh:

Angginia Danni Ardiani, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
angginia25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar membaca kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seorang siswa berkesulitan belajar membaca kelas V. Lokasi penelitian adalah di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat kegiatan pokok yang dilakukan guru, yaitu: (1) kegiatan pembuka pembelajaran, (2) kegiatan inti pembelajaran, (3) kegiatan penutup pembelajaran, dan (4) kegiatan evaluasi.

Kata kunci: *pembelajaran bahasa Indonesia, siswa berkesulitan belajar membaca kelas V.*

Abstract

This study aimed to describe the implementation of the Indonesian language learning for students with specific learning disabilities in class V SD Bangunrejo 2 Yogyakarta. This type of research is descriptive research. This research subject is a student in class V with specific learning disabilities V. The research location is in SD Bangunrejo 2 Yogyakarta. Technique Data collection is by interview, observation and documentation. Test the validity of the data is done by means of triangulation and use of reference materials. Data were analyzed by means of data reduction, data presentation (*display*), and conclusion. The results showed that in the implementation of learning the Indonesian language, there are four main activities that teachers do, namely: (1) warm-up activity of learning, (2) the core activities of learning, (3) the closing of learning, and (4) evaluation activities.

Key word: *indonesian language learning, students with spesific learning disabilities class V.*

PENDAHULUAN

Anak berkesulitan belajar adalah anak yang mengalami ketidakmampuan dalam belajar. Hal ini disebabkan oleh adanya gangguan proses belajar di dalam otak, yang dapat berupa gangguan persepsi visual maupun auditori, gangguan dalam proses integratif atau gangguan ekspresif. Ketidakmampuan belajar pada anak berkesulitan belajar ini bukan karena faktor inteligensi, kepribadian atau lingkungan psikologis. Endang Supartini (2001:18) mengatakan bahwa seseorang dikatakan kesulitan belajar apabila tidak mampu menyelesaikan tugas belajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, atau tidak mampu mencapai taraf belajar yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa jenis kesulitan belajar, meliputi: disleksia, disgrafia, dan diskalkulia.

Disleksia adalah salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, ekspresif atau reseptif (Lerner, 2004:35). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa masalah yang muncul adalah anak mengalami kesulitan membaca, menulis, berbicara, dan mendengar. Hornsby (M. Sodiq, 1996:4) mengatakan bahwa disleksia adalah bentuk kesulitan belajar membaca dan menulis terutama belajar mengeja secara betul dan mengungkapkan pikiran secara tertulis dan telah pernah memanfaatkan sekolah normal serta

tidak memperlihatkan keterbelakangan dalam mata pelajaran lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa anak disleksia adalah anak yang mengalami kesulitan belajar membaca dalam membaca, menulis terutama belajar mengeja, umumnya bersekolah di sekolah reguler dan tidak memperlihatkan kesulitan dalam mata pelajaran lainnya.

Wardani, I.G.A.K (1995:47) berpendapat bahwa untuk dapat membaca seorang anak harus mampu membedakan huruf, mengenal tanda baca, mengucapkan huruf dan kata yang benar dan menyuarakan tulisan yang sedang dibaca dengan benar. Apabila anak belum mampu mencapai kemampuan tersebut maka dapat diindikasikan bahwa anak tersebut mengalami kesulitan belajar membaca.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyatakan bahwa pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah karena mencakup aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia

dengan baik dan benar. Hal tersebut dilakukan baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah dasar di kota Yogyakarta. Sekolah tersebut menyelenggarakan program inklusi untuk anak berkebutuhan khusus termasuk anak berkesulitan belajar membaca. Layanan pendidikan yang diberikan pada siswa berkebutuhan khusus yaitu ruang bimbingan khusus, pendampingan GPK (Guru Pendamping Khusus), dan tambahan pembelajaran setelah pulang sekolah. Terdapat seorang GPK dari dinas pendidikan yang datang ke sekolah hanya dua kali dalam satu minggu dan empat GPK dari sekolah, tiga orang dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan satu orang dari lulusan non PLB, serta beberapa GPK dari orangtua yang difasilitasi secara pribadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan GPK dari sekolah, meskipun sekolah sudah menyediakan GPK, namun pendampingan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus masih kurang. Tidak setiap hari GPK mendampingi anak berkebutuhan khusus belajar di kelas karena menggunakan sistem rolling atau giliran dari kelas I sampai kelas VI. SD Bangunrejo 2 telah melakukan asesmen kepada anak berkebutuhan khusus termasuk anak berkesulitan belajar membaca dan membuat program pembelajaran

individual namun kegiatan tersebut dilakukan oleh GPK. Di dalam pendidikan inklusi seharusnya kegiatan tersebut menjadi tanggungjawab guru kelas yang berkolaborasi dengan GPK.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, pembelajaran pada anak berkesulitan belajar membaca khususnya kelas V dilakukan di kelas reguler bersama dengan siswa lain. Observasi difokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus subjek berinisial Ag. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia metode mengajar yang digunakan yaitu metode ceramah. Metode tersebut lebih menekankan penyampaian materi secara lisan dan siswa diharuskan dapat menyimak dengan baik. Hal ini menyebabkan subjek Ag mengalami kesulitan ketika harus menyimak materi yang dibacakan oleh guru karena kemampuan membacanya masih kurang. Dengan metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut belum mampu mengakomodasi kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga kemampuan membaca siswa berkesulitan belajar membaca tidak berkembang secara maksimal. Selain itu, materi yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus disamaratakan dengan siswa reguler. Belum ada penyesuaian materi dan program pembelajaran individual untuk siswa berkesulitan belajar membaca sehingga mengakibatkan anak tertinggal dalam mengikuti pembelajaran dan kemampuannya tidak berkembang. Guru

menyampaikan materi, siswa menyimak kemudian guru memberikan tugas. Pada saat itu, materi yang diberikan yaitu membaca cerita rakyat. Guru memberikan bacaan kepada siswa kemudian dibaca bersama. Setelah itu, guru menunjuk siswa untuk membacakan ulang. Saat itu, guru menunjuk Ag untuk membacakan cerita, kemudian Ag mulai membaca namun terlihat mengalami kesulitan. Terlebih lagi suasana kelas yang kurang kondusif menyebabkan Ag yang mengalami kesulitan membaca semakin terlihat gelisah dan tampak frustasi sehingga Ag merasa gagal dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Usaha yang telah dilakukan oleh guru kelas yaitu menegur siswa yang membuat kegaduhan di kelas, mendekati subjek Ag ketika terlihat mengalami kesulitan namun hanya sesekali karena guru memprioritaskan siswa yang lain dan melanjutkan materi. Hal tersebut tentu akan menyebabkan subjek Ag menjadi tertinggal dalam hal pencapaian materi maupun dalam hal hasil belajarnya.

Hasil pengamatan lain pada pembelajaran Bahasa Indonesia, sesuai dengan salah satu standar kompetensi pelajaran Bahasa Indonesia kelas V, seharusnya siswa kelas V kemampuan membacanya sudah sampai pada tingkatan membaca pemahaman. Namun pada kenyataannya, subjek Ag kemampuan membacanya masih dalam tahap membaca dengan mengeja. Hal ini menyebabkan subjek tidak bisa

mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Terlebih membaca merupakan aspek penting bagi seseorang dalam belajar atau mendapatkan informasi serta pengetahuan. Bahkan ada pepatah mengatakan bahwa membaca adalah jendela ilmu. Tidak hanya pada pembelajaran Bahasa Indonesia saja tetapi semua pembelajaran membutuhkan kemampuan membaca. Jika siswa mengalami kesulitan membaca maka akan mengalami kesulitan pula dalam menerima materi yang diberikan oleh guru, dan ketika diberi tugas juga akan kesulitan mengerjakan sehingga hasil belajar siswa tersebut kurang maksimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, perlu bagi peneliti untuk mengetahui tentang pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa berkesulitan membaca kelas V. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dokumentasi dan bila mungkin dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta serta dijadikan masukan guna meningkatkan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Untuk itu, penelitian tentang pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta layak untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Inklusi Bangunrejo II yang terletak di Bangunrejo RT 56/RW 13 TR I/1430, Kricak, Tegalrejo, Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan Agustus-September 2016.

Subjek Penelitian

Subjek yang dijadikan sasaran untuk penelitian yaitu siswa berkesulitan belajar membaca kelas V SD Bangunrejo 2 Yogyakarta. Subjek yang akan diteliti yaitu siswa A.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian yang dilaksanakan dapat logis serta dapat diterima oleh pemakai hasil penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa panduan

wawancara, panduan observasi, dan panduan studi dokumen.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis data kualitatif. Adapun tahapan analisis data yang digunakan peneliti adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada empat aspek yang diamati oleh peneliti, yaitu kegiatan pembuka pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup pembelajaran. Hal yang dilakukan guru saat kegiatan pembuka pembelajaran adalah melakukan apersepsi, berdoa bersama, presensi siswa, mengecek pemahaman siswa mengenai materi yang sudah lalu, menyiapkan media pembelajaran, memberitahukan topik dan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru hanya berupa buku LKS dan buku paket Bahasa Indonesia. Guru juga menggunakan penjelasan secara lisan dan tertulis dalam memberikan pemahaman pada para siswa. Namun, penugasan yang diberikan guru, berupa soal-soal atau penugasan lain, tidak dibedakan dari tugas-tugas dan latihan yang diberikan pada siswa reguler.

Guru memberikan kesempatan pada siswa berkesulitan belajar membaca untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Cara yang dilakukan guru adalah dengan memberikan pertanyaan pada siswa secara lisan mengenai materi yang sedang dipelajari. Ketika memberikan materi pelajaran, guru harus sesuai dengan jam pelajaran sesuai jadwal. Akan tetapi, hampir setiap hari guru terlambat masuk ke dalam kelas dan mengakhiri pelajaran lebih awal dari waktu yang telah ditentukan. Hal ini menyebabkan penggunaan waktu pengajaran tidak efektif sehingga penyampaian materi pada para siswa pun tidak maksimal.

Kegiatan penutup, guru memberikan penguatan pada para siswa mengenai materi yang sudah dipelajari bersama pada hari tersebut dan berpesan agar siswa yang belum menyelesaikan tugas agar diselesaikan di rumah sebagai PR. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan guru berupa memberikan tugas pada para siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diberikan, kemudian memberikan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa. Tugas yang diberikan lebih banyak secara tertulis, yang dilakukan setiap hari, menggunakan buku LKS. Selain itu, guru juga mengadakan evaluasi secara lisan yang berupa tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang telah dipelajari pada hari tersebut. Guru juga

melakukan penilaian terhadap siswa. Penilaian yang dilakukan guru terhadap siswa berkesulitan belajar membaca tidak berbeda dengan penilaian yang dilakukan terhadap siswa reguler. Semua penilaian yang dilakukan pada siswa disamaratakan. Siswa mendapat tugas yang sama dan cara penilaian yang dilakukan guru juga sama.

Siswa berkesulitan belajar membaca yang sudah dapat mencapai kompetensi tertentu tidak mendapatkan kegiatan pengayaan atau tugas tambahan. Begitu pula bagi siswa yang belum dapat mencapai kompetensi tertentu tidak diberikan kegiatan remedial atau latihan khusus. Setelah guru melakukan penilaian, guru mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dan sejauh mana kompetensi yang ditentukan telah atau belum tercapai. Akan tetapi, setelah mengetahui hal-hal tersebut, guru belum melakukan tindak lanjut hasil penilaian yang telah dilakukan. Guru belum menyelenggarakan tindak lanjut penilaian guna menentukan jalan keluar agar kompetensi yang ditentukan tercapai.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan gambaran yang nyata dan objektif mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta.

Kegiatan pembuka, guru sudah melakukan apersepsi dan menjelaskan tujuan mengajar pada hari itu. Hal ini sudah sejalan dengan pendapat yang dirangkum dari Depdiknas (2009:21-25) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru perlu melakukan komunikasi dengan siswa, di antaranya adalah melakukan apersepsi dan menjelaskan tujuan mengajar. Akan tetapi, peneliti juga berpendapat bahwa hal tersebut dapat ditingkatkan bila guru melakukan apersepsi dan menjelaskan tujuan belajar pada setiap hari. Hal ini bertujuan agar para siswa mengetahui dengan jelas materi apa yang akan dipelajari dan mengetahui manfaat dari mempelajari materi tersebut.

Kegiatan inti pembelajaran, semua siswa diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran secara klasikal dengan bobot materi, jenis tugas, dan menggunakan sumber belajar yang seragam. Guru tidak memberikan perlakuan yang berbeda kepada siswa berkesulitan belajar membaca yang berada dalam kelas V. Hal tersebut di atas dipandang peneliti bertentangan dengan pendapat yang dirangkum dari oleh Permadi dan Arifin (2010:75-82), yang menyatakan bahwa guru haruslah memahami tingkat kecerdasan peserta didiknya secara psikologis, baik dalam pemahaman kata, bilangan, penalaran, maupun kecepatan persepsi, agar dalam mengelola pembelajaran dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar karena setiap peserta

didik mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda. Selain itu, guru perlu dan harus mengetahui perbedaan individual para peserta didiknya terkait dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini bertujuan agar guru dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak secara efektif dan efisien.

Selain itu, penggunaan metode yang bervariasi dipandang peneliti sudah sesuai dengan teori yang dirangkum dari Kemendikbud (2012:23-24), yang mengemukakan bahwa agar peserta didik mampu memahami materi atau isi pelajaran yang diberikan sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai atau dimiliki, dan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, maka metode pembelajaran yang digunakan guru haruslah bervariasi sehingga anak merasa tertarik dan dapat lebih mudah memahami materi yang dipaparkan oleh guru.

Namun guru belum menggunakan metode khusus yang digunakan untuk mengajarkan membaca dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Seperti yang tertulis dalam Modul Pendidikan Luar Biasa (2012:12), metode tersebut antara lain metode fonik, metode linguistik, metode alfabetik, metode membaca dasar, dan metode pengalaman bahasa. Sedangkan dalam hal penggunaan media pembelajaran, guru belum sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Azhar Arsyad (2009:27) yang menyatakan bahwa media

pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka serta memungkinkan terjadinya interaksi dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

Selain itu, guru juga memberikan materi secara lisan dan tertulis, diberikan sedikit demi sedikit, dalam artian guru memastikan bahwa siswa memahami secara betul-betul mengenai materi yang sedang diajarkan, baru berlanjut kepada materi yang lain. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2012:23-24) yang menyatakan bahwa "... bagi anak berkesulitan belajar membaca, urutan kegiatan pelajaran disajikan dari yang mudah kemudian secara perlahan berangsur ke materi yang lebih sulit dengan memperhatikan kemampuan prasyarat yang dimiliki anak." Guru juga melibatkan siswa agar aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan evaluasi, hal yang dilakukan guru adalah dengan memberikan tugas setiap satu materi selesai diberikan. Evaluasi yang diberikan berupa tugas tertulis yang harus diselesaikan oleh siswa. Namun, evaluasi yang dilakukan guru ini sama untuk siswa reguler dengan siswa berkesulitan belajar membaca. Guru tidak membedakan tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan siswa. Dalam hal ini guru sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Mehrens & Lehmann (Ngalim Purwanto, 2013:3)

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dibuatlah suatu keputusan. Hubungannya dengan kegiatan pengajaran, Normand E. Gronlund mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa (Ngalim Purwanto, 2013:3).

Guru belum melakukan penilaian khusus membaca. Seperti yang dipaparkan oleh Ahmad Slamet (Hidayat Kosadi, 2008:62), jenis tes membaca yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu tes kecepatan efektif membaca (KEM). KEM adalah kecepatan yang dicapai pembaca berdasarkan rumus banyaknya kata dibagi panjangnya waktu yang diperlukan dan prosentase skor yang diperoleh. Guru juga belum melakukan penilaian yang berfokus pada proses membaca seperti tingkah laku dalam membaca, kesulitan menganalisis kata, dan kesulitan pemahaman.

Berdasarkan hasil observasi, guru belum melakukan tindak lanjut hasil penilaian yang telah dilakukan. Guru belum menyelenggarakan tindak

lanjut guna menentukan jalan keluar agar kompetensi yang ditargetkan tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembuka pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar membaca kelas V antara lain kegiatan apersepsi, pengecekan kemampuan awal siswa oleh guru kelas, dan penjelasan mengenai topik serta tujuan pembelajaran. Namun, hal-hal tersebut tidak dilakukan guru setiap hari.
2. Kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V mencakup beberapa aspek, antara lain:
 - a. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas cukup bervariasi, yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas.
 - b. Media yang digunakan guru setiap hari adalah media cetak berupa buku paket bahasa Indonesia dan LKS yang berisi ringkasan materi dan latihan soal.

- c. Pemberian materi dilakukan guru secara lisan dan tertulis, memberikan materi secara sedikit demi sedikit, dan dimulai dari materi yang mudah dilanjutkan ke materi yang sulit. Namun, guru belum memperhatikan perbedaan dan karakteristik kemampuan individual siswa berkesulitan belajar membaca.
3. Kegiatan penutup pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V adalah guru tidak setiap hari memberikan penguatan mengenai materi yang sudah diberikan.
4. Kegiatan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca siswa kelas V antara lain dilakukan guru dengan cara memberikan ulangan harian setiap selesai mempelajari satu topik pelajaran. Penilaian dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui pengamatan mengenai aspek kepribadian, penilaian sikap, keaktifan siswa dalam kelas. Namun, guru belum melakukan tindak lanjut hasil penilaian yang telah dilakukan guna menentukan jalan keluar agar kompetensi yang ditargetkan tercapai.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah:

1. Bagi Guru

- a. Diharapkan guru dapat lebih memahami karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan belajar pada siswa berkesulitan belajar membaca agar pembelajaran yang diberikan tepat sasaran.
- b. Hendaknya guru juga selalu berupaya untuk mengembangkan potensi dirinya dengan menambah pengetahuan mengenai metode, media, pemberian materi, penggunaan waktu, bahan, dan perlengkapan pembelajaran, serta teknik evaluasi dan penilaian hasil belajar terhadap siswa berkesulitan belajar membaca. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu kinerja dan kualitas pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar membaca di sekolah dasar.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah membuat kebijakan pelaksanaan kurikulum sekolah yang berkaitan dengan mutu kinerja dan kualitas pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar membaca di sekolah dasar.

Depdiknas. (2009). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2009 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kemendiknas.

Endang Supartini. (2001). *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Yogyakarta: UNY.

Hidayat, Kosadi. Dkk. (2008). *Evaluasi dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Kemendikbud. (2012). *Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2012 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.

Lexy J Moleong. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mohamad Shodiq. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*. Ujung Pandang: Depdikbud.

Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-Prinsip dan teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Panitia Sertifikasi Guru Rayon 111. (2012). *Modul Pendidikan Luar Biasa*. Yogyakarta: UNY.

Permadi dan Arifin. (2010). *The Smiling Teacher: Perubahan Motivasi dan Sikap dalam Mengajar*. Bandung: CV. Nuansa Aulia.

Wardani, I.G.K.A. 1995. *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud

DAFTAR PUSTAKA

Azhar Arsyad. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.